

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

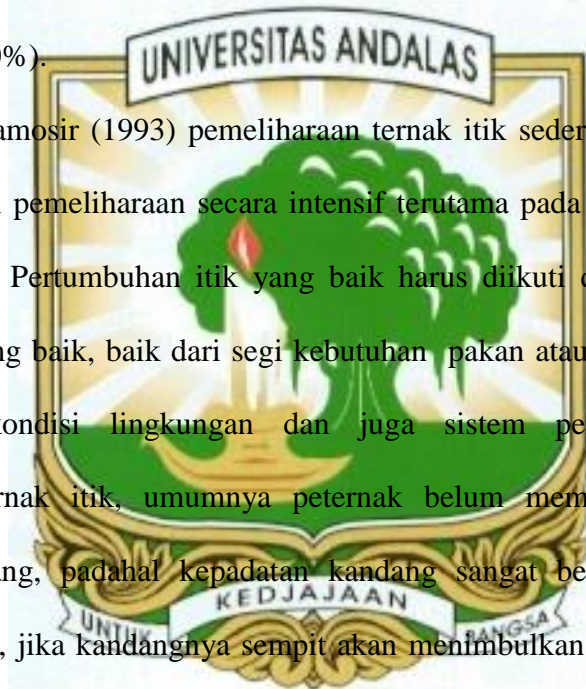
Daging dan telur itik sudah lama disukai oleh masyarakat tersebar diseluruh pelosok Nusantara mulai dari daerah perkotaan sampai daerah pedesaan. Itik juga merupakan ternak unggas tidak hanya sebagai penghasil telur tapi juga sebagai penghasil daging, sehingga peternak banyak membudidayakan ternak itik. Permintaan daging itik sangat tinggi di masyarakat dapat dilihat dengan banyaknya permintaan konsumen (Road Map Pembibitan Lokal 2012, Direktorat Jendral Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Kebutuhan daging itik akan terus meningkat mulai tahun 2010 sampai 2014. Menurut data roadmap pembibitan lokal Direktor Jendral Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan hewan (2012), bahwa kebutuhan terhadap daging itik akan terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2014, yaitu secara berturut turut sebanyak 16,2 ribu ton (2010), 16,4 ribu ton (2011) 16,5 ribu ton (2012) 16,8 ribu ton (2013) dan 17,0 ribu ton untuk tahun 2014, sedangkan ketersediaan daging itik yang ada mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2014 berturut turut yaitu sebanyak 9,6; 10,9; 11,3; 11,7; 12,2 ribu ton.

Untuk memenuhi kebutuhan daging itik yang terus meningkat dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatra Barat, seperti Itik Pitalah yang memiliki kelebihan dalam produksi, Itik Bayang memiliki kelebihan daya tahan tubuh dalam menyesuaikan dengan lingkungan dan Itik Kamang yang belum diketahui kelebihannya sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Itik Kamang memiliki ciri khusus ada garis melengkung

putih diatas mata putih. Warna bulu cenderung coklat tua, dengan warna paruh kehitaman (Mito dan Johan, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Arsih (2014) itik Kamang jantan memiliki warna bulu kepala lebih didominasi berwarna hitam kehijauan (100%), warna bulu leher didominasi warna putih coklat tua (100%), warna bulu dada didominasi warna coklat tua putih (70%), warna bulu sayap didominasi warna hitam coklat tua putih (70%). Warna bulu punggung didominasi warna putih coklat muda keabu-abuan (100%). Warna bulu paha didominasi warna putih coklat muda (100%) dan warna bulu ekor didominasi warna hitam (100%).

Menurut Samosir (1993) pemeliharaan ternak itik sederhana, pertumbuhan itik cepat apalagi pemeliharaan secara intensif terutama pada periode permulaan (periode starter). Pertumbuhan itik yang baik harus diikuti dengan manajemen pemeliharaan yang baik, baik dari segi kebutuhan pakan atau nutrisi itik, sistem pemeliharaan, kondisi lingkungan dan juga sistem perkandangan. Pada pemeliharaan ternak itik, umumnya peternak belum memperhatikan tingkat kepadatan kandang, padahal kepadatan kandang sangat berhubungan dengan pertumbuhan itik, jika kandangnya sempit akan menimbulkan adanya persaingan dalam mengambil pakan yang pada akhirnya dapat menentukan konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan, dan kualitas karkas itik. Setiap varietas itik mempunyai tingkat kepadatan kandang yang berbeda, dimana keadaan kandang yang terlalu sempit akan dapat mengakibatkan peningkatkan akumulasi zat karbon dioksida serta penurunan kadar oksigen di dalam kandang, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan yang lambat serta itik rentan terhadap penyakit hingga dapat mengakibatkan kematian pada anak itik (Pinky, 2012).



Menurut Danang, Sudjarwo, dan Achmanu (2012) tingkat kepadatan kandang itik sebanyak 3 ekor/ 0,5m<sup>2</sup>, memberikan pengaruh yang terbaik terhadap performans itik pedaging yang ditandai oleh penambahan bobot badan yang tinggi sebanyak 760,13 ± 3076 gram/ekor dengan konsumsi ransum pada itik sebanyak 2378,54 ± 4876 gram/ekor dibandingkan dengan kepadatan kandang itik sebanyak 7 ekor/0,25 m<sup>2</sup> dengan konsumsi ransum sebanyak 1622,66 ± 9,51 gram/ekor, penambahan bobot badan 448,22 ± 951 gram/ekor.

Kebutuhan ransum sangat berkaitan dengan luas kandang, karena luas kandang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi protein dalam ransum. Menurut Murtidjo (1998) (dalam Ali, (2009), kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak. Menurut Wahju (1997) bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi akan menentukan besarnya berat badan yang diperoleh. Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktifitasnya meningkat. Pemberian protein dalam ransum untuk itik lokal belum diketahui secara pasti, hanya berdasarkan pada kebiasaan dan keinginan peternak saja. Menurut Anggorodi (1995) pertumbuhan tulang dan daging sangat tergantung dengan ketersediaan protein ransum yang diperlukan untuk membentuk otot jaringan daging.

Pemberian penambahan protein dalam ransum dilakukan meningkatkan produktifitas ,karena protein adalah sumber energi utama yang sangat dibutuhkan oleh itik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti tentang **“Pengaruh Kepadatan Kandang dan Pemberian Level Protein Ransum Terhadap Karkas, Lemak Abdomen, Jantung, Hati, dan Ventrikulus Itik Kamang Jantan Periode Starter”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap karkas, lemak abdomen, jantung, hati dan ventrikulus itik kamang jantan periode starter?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap karkas, lemak abdomen, jantung, hati dan ventrikulus itik kamang jantan periode starter.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap karkas, lemak abdomen, jantung, hati dan ventrikulus itik kamang jantan periode starter.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah kepadatan kandang dan level protein ransum berpengaruh terhadap karkas, lemak abdomen, jantung, hati dan ventrikulus itik kamang jantan periode starter.

